

Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Strukturasi

Fishermen Poverty Phenomenon: Structuration Theory Perspective

Ferry J. Juliantono

ferryjuliantono@yahoo.com

Aris Munandar

Universitas Nasional Jakarta
arismuda_bojong@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil studi lapangan yang menggambarkan realitas kemiskinan nelayan di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang-Banten. Dengan menggunakan teori Strukturasi Giddens, kemiskinan nelayan dijelaskan sebagai produk dari dinamika relasi agen dan struktur yang melembagakan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat nelayan. Lewat metode studi kasus, maka, tampak dengan jelas betapa proses strukturasi yang berlangsung bukannya membebaskan kaum nelayan dari perangkap kemiskinan, sebaliknya justru melanggengkan kemiskinan yang ada. Dengan kata lain, struktur juga bisa bersifat constraint (unenabling), sehingga perubahan struktural yang terjadi bukan memberdayakan melainkan bersifat mereproduksi dan melanggengkan kemiskinan kaum nelayan.

Kata kunci: Strukturasi, kemiskinan, nelayan

Abstract

This paper is the result of field studies that illustrate the reality of poverty in the fishing village of Teluk, District of Labuan, Pandeglang, Banten. By using the theory of Structuration Giddens, poverty fisherman explained as a product of the dynamics of relations agents and structures that institutionalize social practices in the life of the fishing community. Through the case study method, then, appears clearly how the structuration process that takes place instead of freeing the fishermen of the poverty trap, instead perpetuate the poverty that exists. In other words, the structure can also be constraints (unenabling), so that the structural changes taking place not empowering but rather reproduce and restless-gengkan poverty of the fishermen.

Keywords: Structuration, poverty, fishermen

Pendahuluan

Negara Indonesia pantas disebut benua maritim karena merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia. Indonesia adalah negara laut utama yang dikelilingi pulau-pulau, bukan negara kepulauan yang dikelilingi lautan. Wilayah lautnya mencapai 5,8 juta km² merupakan wilayah laut terbesar di dunia, dengan garis pantai 95.181 kilometer, seharusnya menjadi sumberdaya alam yang potensial bagi kemakmuran rakyatnya terutama yang tinggal di pesisir. Ironisnya, tingkat kemiskinan masyarakat pesisirnya masih sangat mengkhawatirkan dengan tingkat *poverty headcount index* (PHI) mencapai 32,4%. (Rokhmin Dahuri, 2010).

Menurut Dahuri (2010), beberapa persoalan teknis dan mikro yang menghambat kesejahteraan kaum nelayan dan menjadi penyebab mereka berkubang dalam kemiskinan antara lain:

- Sebagian besar nelayan masih merupakan nelayan tradisional dengan karakteristik sosial budaya yang memang belum kondusif untuk suatu kemajuan. Sekitar 60% dari 3,7 juta nelayan Indonesia tergolong miskin dan lebih dari 85% nelayan hanya berpendidikan SD, tidak tamat SD dan buta huruf. (Biro Pusat Statistik, 2009).
- Struktur armada penangkapan yang masih didominasi oleh usaha kecil/tradisional dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rendah. Dari jumlah itu hanya 4.487 unit kapal (kurang dari 1%) yang tergolong modern, yaitu digunakannya kapal motor berukuran di atas 30% GT (*Gross Tonnage*). Sebanyak 241.889 unit kapal ikan (sekitar 40%), bahkan berupa perahu tanpa motor yang hanya menggunakan layar dan dayung, (Departemen Kelautan Perikanan, 2008).
- Dengan total sumber daya ikan laut sebesar 6,4 juta ton per tahun, maka, untuk menjaga kelestarian dari stok ikan dan usaha perikanan tangkap seyogyanya bisa memanen stok ikan laut sekitar 80-90% dari total sumber daya itu (FAO, 1995). Artinya, *Total Allowable Catch* (TAC), jatah tangkapan yang diperbolehkan dari stok ikan laut sekitar 5,76 juta ton dibagi dengan jumlah seluruh nelay-

an (3,7 juta orang), maka, peluang setiap nelayan untuk mendapatkan ikan adalah sebesar 1,56 ton per tahun atau 4,33 kg per hari. Jumlah ini terlalu kecil dibandingkan dengan nelayan Malaysia, misalnya, yang memiliki peluang mendapatkan ikan di wilayah laut mereka sekitar 300 kg per nelayan per hari.

- Terdapat ketimpangan pemanfaatan ikan di 80% perairan Pantai Utara Jawa dan di laut-laut dangkal di sekitar pulau-pulau. Konsekuensinya banyak yang telah mengalami *Over Fishing* (tingkat pemanfaatan rendah) atau menjadi ajang pencurian ikan.
- BBM, alat tangkap, mesin kapal dan perbekalan serta logistik untuk melaut harganya mahal dan terkadang sukar didapatkan nelayan.
- Penanganan pasca panen hasil tangkapan ikan sejak dari kapal sampai ke tempat pendaratan ikan masih buruk.

Sejatinya, persoalan struktural kemiskinan nelayan bukan hanya terjadi di Indonesia, akan tetapi, juga terdapat di banyak negara di dunia. Bene (2003) menyebutkan fenomena nelayan dengan kemiskinan, terutama yang berkaitan dengan ketiadaan model sederhana yang menggambarkan hubungan di antara nelayan dan kemiskinan yang didasarkan dari faktor internal maupun eksternalnya. Kemiskinan pada masyarakat nelayan menjadi dua sisi yang sama. Apakah mereka menjadi nelayan karena miskin ataukah mereka miskin karena menjadi nelayan. Paradigma ini penting dilekatkan dalam rencana studi karena faktor-faktor yang mempengaruhi masalah ini sangat kompleks.

Penelitian ini berupaya memotret kemiskinan masyarakat nelayan melalui suatu pendekatan sosiologis. Faktor-faktor apa yang memosisikan para nelayan tradisional berada dalam belenggu kemiskinan? Sejauhmana perubahan-perubahan struktural dan praktik-praktik sosial yang ada memungkinkan mereka bisa keluar dari belenggu kemiskinan? Sejauhmana perubahan struktural dalam hal ini kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan memberi peluang kepada para nelayan kecil untuk keluar dari kemiskinan? Atau sebaliknya, kemiskinan direproduksi secara berkesinambungan sekalipun perubahan-perubahan

struktural berlangsung mengatur aktivitas nelayan. Untuk menjelaskan permasalahan tersebut, perspektif “Agen-Struktur” dari Anthony Giddens dijadikan sebagai alat analisis utama.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) untuk memahami dan memaknai proses reproduksi kemiskinan nelayan sebagai *bounded system*. Sebagaimana dikemukakan Cresswell (1998) bahwa studi kasus merupakan metode penelitian dengan peneliti mengungkap suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan, mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam serta menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan sebagai instrumen untuk menggambarkan proses reproduksi kemiskinan sebagai isu dan fenomena kehidupan nelayan. Desa Teluk Kecamatan Labuan-Pandeglang dipilih sebagai lokus penelitian untuk memahami dan merekonstruksi bagaimana relasi antar aktor, agensi, dan struktur sehingga menciptakan realitas sosial masyarakat nelayan.

Perspektif Teori Strukturalisasi

Teori strukturalisasi menekankan bahwa pilihan-pilihan selalu dibuat dalam kondisi struktural dan tindakan akan selalu memiliki implikasi terhadap hakikat kondisi yang terjadi. Dalam konsep strukturalisasi, agen diletakkan sebagai individu atau kelompok yang mampu terlibat atau tidak ikut terlibat dalam jalannya suatu peristiwa yang memengaruhi jalannya peristiwa tersebut.

Sementara, teori strukturalisasi mengacu pada suatu cara, sehingga struktur sosial diproduksi, direproduksi dan diubah di dalam maupun melalui praktik. Oleh karena itu, struktur sosial bersifat dualitas, yaitu diproduksi baik oleh manusia maupun oleh media tindakan sosial lainnya --- teori ini sangat relevan digunakan karena dapat menghilangkan dikotomi antara tindakan agen dan struktur hingga memungkinkan untuk melihat kemiskinan memiliki kesempatan yang dapat dirubah melalui produksi atau reproduksi oleh agen.

Sebagaimana kita ketahui, sebuah masalah yang penting dalam sosiologi adalah pada relasi yang terjadi antara individu dan struktur sosial. Perbedaan pendapat ini berasal pada masalah bagaimana struktur menentukan apa yang di-

lakukan oleh individu, bagaimana struktur diciptakan, serta batasan apa yang ada, baik keterbatasan individu atau aktor untuk bertindak secara mandiri terhadap hambatan struktural. Dalam melihat persoalan ini, beberapa sosiolog berpendapat bahwa struktur tidak berpengaruh kuat, yang terpenting adalah cara individu menciptakan dunia sekitarnya. Sementara, pendapat yang lain, sosiologi seharusnya memperhatikan pada struktur sosial saja karena menentukan watak dan individu atau aktor sehingga watak agensi menjadi tidak penting. Selanjutnya, Giddens mencoba mengatasi perbedaan pendapat mengenai agen dan struktur tersebut melalui gagasannya tentang “dualitas struktur” --- dalam hal ini ia berpendapat bahwa struktur merupakan media sekaligus hasil dari tindakan yang dibuat secara berulang oleh struktur. Dalam konteks ini, Giddens menekankan informasi aktor sangat tergantung pada pengetahuan dan strategi yang ada untuk meraih tujuan. Sejatinya, bukan struktur dan agensi yang penting, melainkan praktik sosial yang sedang berlangsung dalam lintas ruang dan waktu dan tindakan manusia yang oleh Giddens dilakukan secara *recursive*, artinya dilakukan berulang-ulang dan juga bersifat *reflexif* sehingga memungkinkan individu atau aktor berfungsi sebagai agensi atau agen yang dapat melakukan perubahan (Giddens, 2009).

Dalam teori strukturalisasi, masalah yang terpenting bukanlah pengalaman aktor individual ataupun eksistensi dari totalitas masyarakat dalam bentuk apapun, melainkan praktik sosial (*social practise*) yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang (*recursive*) yang melampaui ruang (*space*) dan waktu (*time*). Praktik sosial tersebut mewujudkan karena adanya aktivitas yang dilakukan para aktor secara terus menerus untuk dilakukan dan dilakukan kembali oleh para aktor tersebut melalui tiap sarana ekspresi diri mereka sebagai aktor.

Di dalam dan melalui praktik sosial tersebut, maka, para aktor melakukan reproduksi kondisi yang membuat praktik sosial tersebut menjadi mungkin untuk dilakukan (Giddens, 2009). Adapun, pengertian strukturalisasi itu sendiri terkait dengan pemahaman terdapatnya dualitas struktur (*duality of structure*) yang merupakan usaha mengintegrasikan agen dan struktur. Defi-

nisi strukturasi menurut Giddens adalah “*Rules and resources drawn upon in the production and reproduction of social actions are at the same time the means of system reproduction (the duality of structure)*” (Giddens, 2009).

Selaras dengan yang tersebut di atas, teori strukturasi didasarkan pada premis bahwa dualisme ini harus dikonseptualisasikan kembali sebagai dualitas-dualitas struktur yang didasarkan, bukan pada pengertian hermeneutika atau sosiologi interpretatif. Selanjutnya, dalam teori strukturasi, “struktur” dianggap sebagai aturan-aturan dan sumberdaya sumberdaya yang secara rekursif diimplikasikan dalam reproduksi sosial, karakteristik sistem sosial terlembaga yang memiliki sifat-sifat struktural dalam artian bahwa hubungan-hubungan dikukuhkan sepanjang waktu dan disegala ruang. Secara abstrak, struktur bisa dikonseptualisasikan sebagai dua aspek aturan, yaitu unsur normatif dan kode-kode signifikansi. Giddens (1986) menjelaskan tentang konsep utama teori strukturasi yang memilah fungsionalisme (termasuk teori sistem) dan strukturalisme di satu sisi dengan hermeneutika dan di sisi lain dalam bentuk sosiologi interpretative. Mengingat, fungsionalisme dan strukturalisme memiliki kesamaan meski sebenarnya terdapat pertentangan di antara kedua aliran tersebut. Pemikiran fungsionalis berasal dari Comte yang menawarkan konsep biologi sebagai pedoman dalam melihat struktur dan fungsi sistem-sistem sosial serta analisa proses evolusi melalui mekanisme adaptasi. Sementara itu, pemikiran strukturalis dari Levi-Strauss bersikap anti evolusionisme dan bebas dari asumsi yang bersifat biologi.

Menurut teori strukturasi, domain dasar dari kajian ilmu-ilmu sosial bukan pengalaman aktor individu maupun keberadaan masyarakat, melainkan praktik praktik sosial yang ditata menurut ruang dan waktu. Aktivitas sosial tidak dilakukan oleh aktor-aktor social, melainkan secara terus menerus mereka ciptakan melalui penggunaan alat untuk mengekspresikan dirinya sebagai aktor. Sementara, tindakan dianalisa sebagai istilah yang digunakan oleh kebanyakan penulis Amerika. “Tindakan” bukanlah gabungan berbagai tindakan. Tindakan juga tidak dapat dipisahkan dari peran mediasinya dengan dunia

luar dan keruntutan diri dan pelakunya sendiri. Rasionalisasi tindakan yang mengacu pada kesengajaan merupakan suatu karakteristik manusia. Sementara, dalam pengertian agen atau agensi bisa digambarkan model stratifikasinya, (lihat gambar), yang digambarkan sebagai monitoring reflektif aktivitas yang dicirikan secara terus menerus dan dilakukan bukan hanya oleh pelaku individu, akan tetapi juga perilaku orang-orang lain. Intinya, aktor-aktor tidak hanya senantiasa memonitor arus aktivitas-aktivitas dan mengharapkan orang lain berbuat sama dengan aktivitasnya sendiri.

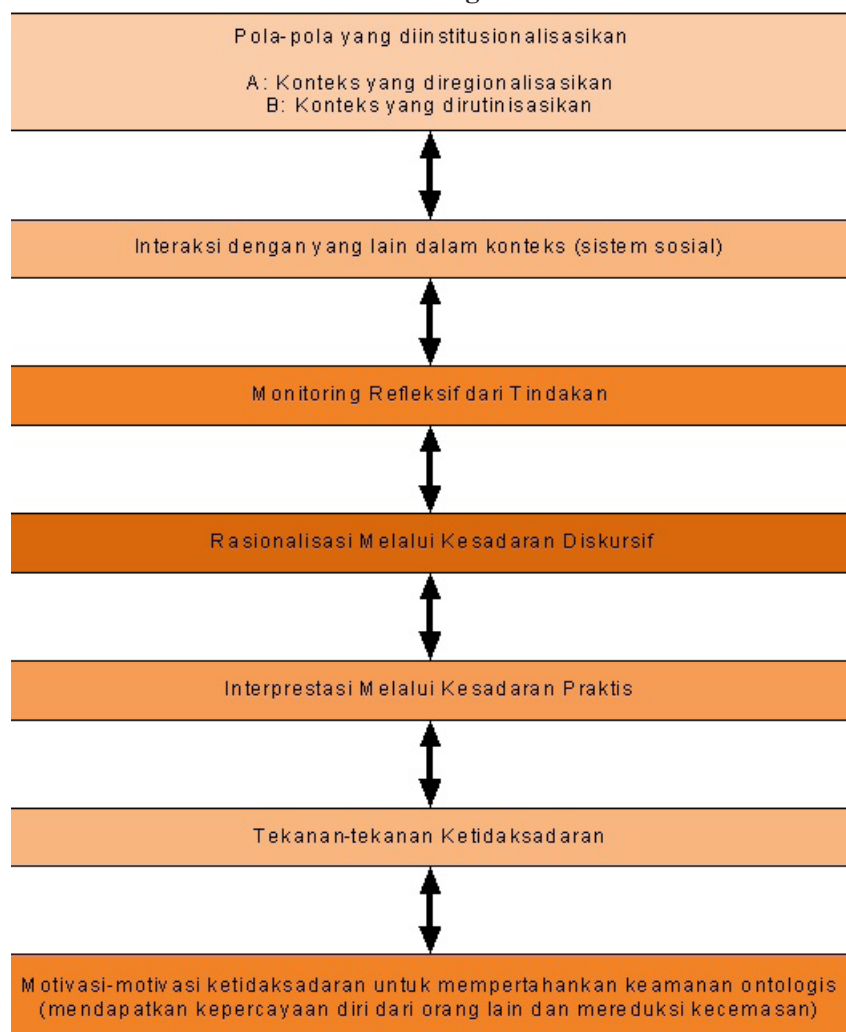
Adapun, inti teori strukturasi adalah mengenai konsep-konsep struktur, sistem, dan dualitas struktur. Selain gagasan tentang fungsi, sudah barang tentu, gagasan struktur juga sangat penting. Konsep seperti ini berhubungan dengan dualisme subyek dan obyek sosial. Dalam pengertian ini struktur dianggap sebagai sesuatu yang bersifat “eksternal” bagi tindakan manusia. Dalam keadaan seperti ini, secara khas, struktur dianggap bukan sebagai pembuat pola kehadiran seseorang, melainkan sebagai titik pembeda antara kehadiran (*presence*) dengan ketidakhadiran (*absence*). Kode-kode dasar pun harus disimpulkan dari manifestasi yang melekat.

Sementara, sifat mendasar dari teori strukturasi terletak pada konsep dualitas struktur dengan interaksi sosial selalu terbagi pada istilah kondisi dan konsekuensi. Kita harus mampu melihat bagaimana praktik-praktik yang ada dapat diterjemahkan dalam hubungannya dengan praktik yang terlembaga. Secara analitis kita mampu menjelaskan apa yang ada ke dalam konsep dan menganalisis perilaku strategis ke penelitian terhadap dualitas struktur. Selanjutnya, analisa dari aktivitas yang ada pada aktor ditempatkan secara strategis, berarti, kita harus melakukan pengkajian terhadap hubungan antara regionalisasi konteks tindakan dan bentuk-bentuk yang lebih luas --- kemudian, mencari pertemuan dari aktivitas sejauh mana mereka mereproduksi praktik-praktik.

Dalam teori strukturasi, kesadaran praktis lebih penting dibanding yang lain karena lebih mencerninkan apa yang dilakukan agen, bukan apa yang dikatakan (Ritzer, 2008). Kesadaran praktis lebih penting dibanding yang lain karena lebih mencerninkan apa yang dilakukan agen bu-

kan apa yang dikatakan. Ritzer menjelaskan, dinamika agensi dalam model stratifikasi tindakan sebagaimana digambarkan di bawah ini.

Tabel Dinamika Agen-Struktur



Sumber: Ritzer (2008: 531)

Relasi Agen dan Struktur dalam Realitas Kemiskinan Masyarakat Nelayan

1. Dinamika Kelembagaan Sistem Produksi Nelayan

Terjadi pergeseran kelembagaan sistem produksi yang ada pada masyarakat nelayan, antara lain dalam hal sistem penjualan dan juga dalam hal penguasaan kelembagaan usaha yang ada. Meski kelembagaan tempat pelelangan ikan (TPI) tetap ada, namun, yang diperjualbelikan hanya ikan-ikan yang nilai jualnya rendah dan dengan sistem pembayaran yang tidak tunai. Di sisi lain, transaksi penjualan jenis ikan-ikan lainnya dilakukan secara langsung oleh nelayan ke-

pada para bakul dengan jumlah yang semakin banyak dan semakin mampu untuk membeli ikan nelayan secara besar-besaran. Demikian juga den-

gan kelembagaan koperasi simpan-pinjam yang sudah tidak berfungsi untuk dijadikan sebagai tumpuan pemenuhan kebutuhan uang dari nelayan. Sekarang, fungsi ini digantikan oleh para *bakul* dan juga oleh para *langgan* yang menyediakan pinjaman uang kepada nelayan, baik untuk keperluan melaut maupun untuk keperluan sehari-hari. Sekilas, kelembagaan sistem produksi yang baru ini bisa membantu para nelayan, akan tetapi, pada kenyataannya --- karena tingkat bunga yang dibebankan kepada para nelayan lebih tinggi --- maka, kondisi nelayan menjadi tetap miskin dan kembali terjebak dalam utang yang berkepanjangan.

2. Dinamika Relasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan

Ketika kelembagaan sistem produksi berubah sehingga menyebabkan hubungan patron-klien yang semula terjalin dengan lembaga-lembaga formal, sekarang memudar dan beralih kepada suatu pola hubungan patron-klien den-

gan kelembagaan sistem produksi yang non-formal (bakul dan langgan). Ada beberapa faktor yang menyebabkan nelayan berhubungan dengan kelembagaan sistem produksi non-formal, antara lain; program-program bantuan pemerintah yang dikucurkan melalui kelembagaan sistem produksi sekarang tidak langsung dapat diakses oleh para nelayan. Selain itu, kalau pun tersedia dirasakan tidak cukup mengakomodasi kepentingan para nelayan. Sementara itu, kelembagaan sistem produksi baru yang *notabene* non-formal sangat agresif dan proaktif kepada nelayan.

3. Sistem Kehidupan dan Nilai-nilai Kultural Masyarakat Nelayan

Sistem kehidupan dalam struktur keluarga

masyarakat nelayan juga ikut berubah menjadi sa-ngat individualistik dan kurang rasa kolektivitasnya sebagai sebuah komunitas. Nilai-nilai yang melandasi relasi baru masyarakat nelayan dengan kelembagaan sistem produksi yang non-formal hanyalah bersifat materialistik dan transaksional. Ketika kelembagaan sistem koperasi masih berfungsi aktif, maka, nilai-nilai yang melandasi relasi di masyarakat masih sangat diwarnai dengan kegotong-royongan dan kekeluargaan. Peranan kelembagaan lokal juga ikut tereduksi dengan nilai-nilainya, misalnya ritual-ritual dan upacara keagamaan dan budaya sudah semakin berkurang. Ditambah, masuknya pengaruh nilai-nilai perkotaan yang berasal dari anggota keluarga nelayan yang kebanyakan bekerja menjadi buruh di perkotaan.

4. Dinamika Kebijakan dan Relasinya Dengan Kemiskinan Nelayan

Kebijakan untuk masyarakat nelayan, terutama yang berasal dari pemerintah, banyak yang tidak tepat sasaran. Sebagai contoh; banyak bantuan dana untuk para nelayan jatuh kepada pengusaha-pengusaha makanan dan restoran di sekitar pantai yang memiliki kedekatan dengan oknum-oknum dinas serta tidak jarang disertai dengan pemberian imbalan dari para pengusaha tersebut. Konstelasi kebijakan tidak mengarah kepada bagaimana mengatasi permasalahan manusia nelayan dalam jangka pendek. Sampai pada saat ini, kebijakan yang ada lebih banyak diarahkan kepada rehabilitasi kawasan dan berorientasi kepada menjaga kedaulatan bangsa di laut. Sebagai lembaga organisasi nelayan, Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) tidak dilibatkan dalam proses pembuatan kebijakan pemerintah sebagai salah satu pemangku kepentingan utama (*stakeholder*).

Strukturasi dan Reproduksi Kemiskinan Nelayan

Terdapat tiga komponen sistem kemasyarakatan masyarakat nelayan yang saling berinteraksi secara dinamis dan berhasil menciptakan praktik-praktik sosial secara berkesinambungan.

1. Struktur-Kultur dan Kultur-Struktur dalam Masyarakat Nelayan

Saat ini, Struktur Masyarakat Nelayan Desa Teluk merupakan entitas yang sudah memiliki nilai-nilai dan sistem kehidupan sendiri. Keberlakuan beragam komponen kehidupan tersebut dikarenakan adanya struktur yang diwariskan atau terwariskan secara alamiah maupun juga ‘dipaksakan’ kepada masyarakat sebagai “*external constraints*”. Struktur yang sudah menjadi kultur masyarakat nelayan ini mengalami metamorfosis sebagaimana halnya masyarakat lain yang bukan nelayan. Dualitas struktur terjadi dalam sistem kehidupan mereka. Kenyataan ini menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Bahkan, dualitas struktural-kultural ini terjadi semakin mengental dalam berbagai ruang kehidupan mereka.

Selanjutnya, sistem pengelolaan masyarakat nelayan di darat dan di laut menampilkan dua pola struktur yang berbeda. Ketika masyarakat nelayan ada di darat, ia menjadi bagian dari suatu entitas masyarakat yang besar. Mereka harus mematuhi aturan-aturan negara yang umum, seperti memiliki identitas atau KTP, membayar pajak, mengajukan pinjaman ke bank, tetangga, atau lembaga lain. Intinya, dalam konteks ini, masyarakat nelayan merupakan *member* dari suatu sistem besar yang kehadirannya tidak bisa ditolak.

Di sisi lain, masyarakat nelayan juga memiliki cara dan pola tersendiri dalam memapankan struktur yang dihadapinya tersebut. Ketika mereka dalam keadaan darurat, misalnya, nelayan-nelayan ini akhirnya mendatangi bos besar pemilik kapal tempat mereka menjadi ABK. Kepada para pemilik kapal ini, nelayan-nelayan kecil membangun moda dan pola tersendiri. Sehingga tidak jarang, model yang mereka bangun sangat berbeda dengan pola umum masyarakat daratan. Namun perlu dicatat, bahwa model dan pola yang dihasilkan oleh nelayan ini telah menciptakan suatu relasi yang rentan dan akhirnya menghasilkan ketergantungan.

Dualitas struktural berikutnya adalah manakala nelayan tersebut sedang ada di atas kapal tempat mereka bekerja, struktur masyarakat darat tidak berlaku. Di sini, tata cara, kebiasaan, adat istiadat, dan bahkan nilai-nilai yang ada pada saat mereka di laut hanya berlaku dalam entitas terbatas, yakni anggota kapal tersebut saja. Tekanan

struktur yang berlaku di atas kapal dan di tengah laut tersebut, sangat tergantung kepada berbagai *factor* dan *variable*. Masing-masing komponen berinteraksi secara dinamis sehingga menghasilkan pola-pola yang khas dan unik. Sebagai contoh, model struktural entitas nelayan Kursin berbeda dengan nelayan Arad. Meski dalam beberapa hal, bisa saja anggotanya sama atau masih itu-itu saja. Bahkan, di tengah laut, tekanan struktural terjadi ketika mereka akan menangkap ikan. Jala, pancing, jenis jaring, jenis mesin kapal, dan sebagainya, memberikan pengaruh struktur yang kuat kepada nelayan-nelayan tersebut.

Dari gambaran di atas, jelas sekali bagaimana struktur yang berinteraksi secara intens akan menghasilkan pola-pola tertentu yang akhirnya menghasilkan suatu kultur yang tersendiri. Setelah diidentifikasi, dipetakan, dan dianalisis, ternyata, kultur ini sangat kuat mempengaruhi kemiskinan nelayan di Desa Teluk, dan mungkin juga di daerah lainnya. Selanjutnya, strukturasi kultur pada masyarakat nelayan bisa dilihat sebagai model struktur yang menghasilkan kultur parasitik, yakni model budaya yang menghasilkan ketergantungan antarpihak, dalam hal ini ABK kepada juragan kapal. Para juragan pun rupanya menikmati realitas ini, dan mereka memerankan diri sebagai juru selamat bagi kehidupan harian nelayan tersebut.

Selain itu, aspek lain dalam kultur nelayan yang berpotensi dieksploitasi secara struktural oleh kelompok nelayan yang mampu (kaya dan memiliki modal besar) adalah sistem dan realitas kulturennya sendiri. Masyarakat nelayan merupakan model masyarakat yang dalam kesehariannya tidak atau kurang memiliki visi investasi. Mereka seperti memiliki keyakinan bahwa laut menyediakan segalanya, sehingga tidak perlu ada kultur menabung. Akibatnya, jika mereka kemudian mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, maka, hasilnya hampir selalu dihabiskan. Baik dijual dulu ke pasar lalu dihabiskan, atau sekadar dihabiskan untuk acara pesta kecil di rumah masing-masing.

2. Kultur-Proses dan Proses-Kultur

Seiring dengan berjalannya waktu dan meningkatnya perhatian pemerintah serta tuntutan kehidupan masyarakat nelayan itu sendiri, maka, kultur masyarakat nelayan ini pun berproses se-

cara dinamis. Proses kulturisasi pada masyarakat nelayan Desa Teluk ini sangat tampak dalam berbagai tampilan. Misalnya pada kelembagaan TPI, pengelolaan ABK di darat maupun di laut, ketika merespon bantuan pemerintah, dinas, maupun pihak lain menunjukkan gejala yang sama; yakni, perubahan. Hanya saja, gejala perubahan ini tidak selamanya seperti yang diharapkan oleh banyak pihak, baik dari nelayan sendiri maupun dari masyarakat non-nelayan.

Beberapa orang yang menganggap bahwa kultur nelayan harus diubah atau tidak bisa lagi dipertahankan, kemudian membuat pilihan-pilihan baru dalam menata kembali kehidupannya. Beberapa nelayan ada yang memilih menjadi pelele, bandar ikan, penyalur ikan ke mal atau pasar Cilegon, dan bahkan ada yang memutuskan berhenti dari nelayan dan menjadi tukang nasi goreng. Artinya ada kesadaran kolektif yang muncul pada masyarakat nelayan yang bertumpu pada keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Beberapa dari nelayan kemudian ada yang mengambil kesempatan mengikuti pelatihan, membuat usaha baru, atau mengambil celah keuntungan pada sistem kehidupan nelayan.

Contohnya, Haji Ato. Adalah tipikal sosok nelayan yang kemudian memutuskan diri untuk naik tingkat dari nelayan menjadi bos nelayan. Ketika menjadi bos kapal, Haji Ato tidak hanya menjadi bagian dari struktur masyarakat nelayan semata. Akan tetapi lebih jauh lagi, menjadi agen bagi struktur masyarakat nelayan itu sendiri. Dengan menjadi bagian dari agen, Haji Ato bukan hanya memasuki ruang struktur yang sebelumnya sudah ada, akan tetapi, ia juga ikut memberikan pengaruh kepada sistem dan struktur yang ada.

Ketika proses ini terus berlanjut dan berulang serta akhirnya membentuk pola, maka, persis seperti yang dikemukakan oleh Giddens bahwa sosok Haji Ato bisa masuk ke dalam kategori "*knowledgeable agents*" yang memiliki kemampuan membangun struktur karena motivasinya. Bahwa kemudian ada situasi sosial atau konteks sosial yang menuntut seorang Haji Ato untuk turun atau mengambil bagian dari *opportunity* yang muncul, maka, kenyataan itu bisa dikatakan sebagai salah satu faktor saja. Sebab yang paling penting dalam konteks keberperanan seorang agen dalam mempengaruhi struktur sangat dipengaruhi

oleh kemampuan atau kapasitasnya dalam memproses peluang yang ada untuk distrukturasikan.

Dalam konteks yang lebih luas, kultur yang berproses ini bisa dikatakan berjalan relatif alamiah. Artinya, meski ada intervensi pengetahuan yang menyebabkan hal itu terjadi, akan tetapi, dalam praktiknya, proses perubahan yang terjadi pada kultur masyarakat nelayan itu bisa dikatakan natural.. Perubahan dari nelayan menjadi juragan misalnya, atau dari nelayan yang menjadi aparat koperasi, atau apa saja yang menunjukkan adanya kepentingan di situ, semuanya berjalan relatif lambat. Bahkan, baru-baru ini, sebagian rumah tangga nelayan, terutama yang dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga, malah berprofesi sebagai bakul pandang ikan bandeng. Mereka memilih profesi itu bukan karena ada intervensi struktural dari pemerintah, akan tetapi, karena adanya peluang yang dibawa oleh beberapa agen ke lingkungan mereka.

Tentu saja kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan pun berkontribusi kepada munculnya respon positif atas peluang tersebut. Istilahnya dari pada menganggur menunggu suami, lebih baik ikut-ikutan menjadi penjual pandang bandeng. Pandang bandeng yang mereka kelola itu tidak berasal dari sistem perikanan setempat, melainkan didatangkan dari luar daerah oleh Bandar. Akhirnya bisa dilihat, bahwa dalam kultur yang berproses ini juga menghasilkan reproduksi kemiskinan baru di kalangan masyarakat nelayan dalam bentuk maksimalisasi peluang. Ketika warga nelayan miskin yang sangat membutuhkan bantuan untuk bisa tetap hidup dalam keadaan saat ini saja, ternyata, pihak-pihak luar melihatnya sebagai peluang yang menguntungkan bagi mereka.

3. Struktur-Proses dan Proses-Struktur

Selanjutnya adalah bagaimana struktur berinteraksi dengan proses maupun proses berinteraksi dengan struktur. Bagian ini menjadi penting, karena strukturasi kemiskinan nelayan bisa ditelusuri dalam beragam tindakan dan perilaku masyarakat nelayan ini. Sebagaimana dituturkan oleh salah satu informan, bahwa nelayan perikanan tangkap itu terbagi dua menurut posisi pekerjaannya, yaitu yang di darat dan yang di laut. Mereka yang di darat adalah juragan kapal; sedang mereka yang di laut terstruktur lagi menurut pekerjaan dan tugasnya saat melaut. Di sini, struktur dualitas ter-

jadi pada tingkatan yang berbeda secara *capital*. Nelayan darat adalah tipikal nelayan yang memiliki *power* dan penguasaan atas modal-modal, sedang nelayan laut merupakan kelompok yang secara struktur adalah sub-struktur yang terikat pada nelayan darat tersebut.

Jika di nelayan darat strukturnya lebih merupakan sebagai agen, pada nelayan laut, strukturnya terdiri dari jurumudi atau kapten, nahkoda yang bertugas berbelanja kebutuhan kapal, dan ABK (nahkoda sebenarnya dalam bahasa nasionalnya adalah jurumudi, tetapi di lokal ia adalah ABK yang bertugas mengurus urusan logistik). Selain mereka, ada juga yang disebut sebagai motoris, yaitu orang yang memiliki keahlian mekanik, memperbaiki mesin. Motoris ini, dalam konteks relasi masyarakat nelayan juga bisa dikatakan unik, karena ia memiliki sistem kekuasaan struktur tersendiri dalam entitas masyarakat nelayan. Implikasinya, kadang, mereka mendapatkan bagian hasil tangkapan yang lebih besar.

Kemudian ada entitas pandega atau buruh nelayan yang bekerja di kapal menangkap ikan. Meski mereka bukan nelayan, tetapi entitas ini juga cukup terikat sebagai bagian dari struktur masyarakat nelayan. Sebenarnya, ada satu jenis pekerja lagi namanya juru arus yang memiliki keahlian khusus mengenali arus bawah laut dan memahami perilaku ikan-ikan. Dipisahkannya mereka dari ABK karena keahlian ini tidak dimiliki oleh pandega atau ABK biasa. ABK yang memiliki kemampuan mengenali pola arus bawah laut ini sangat menentukan dalam praktik menangkap ikan. Sehingga peran mereka pun menjadi cukup kuat dalam konteks struktur nelayan. Sebab, untuk memperoleh tangkapan yang maksimal juru arus memiliki fungsi yang cukup signifikan, yakni mengatur bagaimana posisi perahu, penebaran alat tangkap yang digunakan terhadap arus bawah laut, serta menentukan arah. Ketika pembagian hasil tangkapan, ABK juru arus ini bagiannya lebih besar sedikit dari pada ABK biasa. Bila Pandega dapat bagian 1,5, juru arus 2 bagian. Selanjutnya, dalam konteks relasi struktural, semua para ABK memiliki hubungan kuat dan ketergantungan kepada juragan kapal atau nelayan yang di darat. Mengingat, juragan kapal bisa memiliki satu unit kapal atau lebih yang sudah dilengkapi dengan alat tangkapnya.

Dari sini bisa dilihat, bagaimana seorang Adaha kemudian menjadi agen yang akhirnya menguasai atau membangun suatu sub-struktur di kapal yang dikuasainya. Apalagi dengan kemampuannya mengangkut dan menangkap ikan lebih besar dari pada kapal dengan Rawe (Rawai), Rampus, atau lainnya, maka, secara otomatis, tingkat keberpengaruhannya sebagai agen juga menjadi lebih kuat. Sebab dengan kapal seperti ini sangat mungkin di musim baik akan menghasilkan tangkapan yang banyak. Sehingga kapal Kursin seperti ini menjadi magnet bagi nelayan untuk menjadi ABKnya.

Simpulan

Gambaran di atas menjelaskan bagaimana strukturasi nelayan itu terjadi dalam setiap proses interaksi antar komponen struktur, kultur dan proses, semuanya tidak ada yang memberdayakan. Bahkan dalam praktiknya, struktur semakin mengikat masyarakat nelayan miskin ke dalam ruang-ruang kemiskinan berlapis.

Dinamika relasi agen-struktur yang berlangsung pada masyarakat nelayan secara struktural dan praktik sosial memang mengalami perubahan, khususnya, dalam posisi-posisi peran struktural yang menentukan (dominan). Sebagaimana dikemukakan Giddens bahwa dominasi sangat tergantung dari mobilisasi sumberdaya alokatif yang mengacu kepada kapabilitas untuk menggerakkan aspek-aspek material dan sumberdaya otoritatif yang memiliki kapasitas menggerakkan dari aspek kekuasaan non material. Kapabilitas dan kapasitas ini di dalam reproduksi kemiskinan nelayan sangat terlihat dinamikanya. Para langgan, bakul, dan pelele yang menguasai sumber daya alokatif mengambil alih peran dominasi dari kelembagaan sistem produksi formal yang cenderung menguasai sumber daya otoritatif. Sementara, dalam pemahaman struktur dominasi yang terjadi dalam relasi kekuasaan di antara penguasaan modalitas sumber daya alokatif dan otoritatif tidak harus selalu dihubungkan dengan konflik kepentingan, akan tetapi, lebih merupakan kapasitas untuk memperoleh hasil.

Dalam temuan penelitian ini, proses perubahan yang berlangsung didukung oleh pengabaian peran pemerintah. Oleh karena itu, perubahan penguasaan struktur dominasi tersebut tidak

mengubah posisi nelayan menjadi lebih baik. Namun, tetap dalam kemiskinan. Dengan kata lain, terdapat asumsi yang berbeda dengan pandangan Giddens dalam teorinya bahwa struktur itu selalu bersifat *enabling* atau memberdayakan. Sebaliknya, ternyata, struktur juga bisa bersifat *constraint* (*unenabling*), sehingga perubahan struktural yang terjadi bukan memberdayakan melainkan bersifat mereproduksi dan melanggengkan kemiskinan kaum nelayan.

Kepustakaan

- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2009. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kinseng, Rilus A. 2014. *Konflik Nelayan*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kusnadi. 2003. *Akar kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta. LKIS
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Lembaga Penelitian-Universitas Jember dan Penerbit Ar-Ruz Media Yogyakarta.
- Ritzer, George and Douglas J Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Satria, Arif. 2009. *Pesisir dan Laut untuk Rakyat*. Bogor. IPB Press.
- Tim Pemberdayaan Masyarakat Pesisir PSKP Jember. 2007. *Strategi hidup masyarakat nelayan*. Penerbit. Yogyakarta. LKIS.

Dahuri, Rohmin. 2010. "Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan". Orasi ilmiah pengukuhan guru besar tetap bidang pengelolaan sumber daya pesisir dan lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu kelautan Institut Pertanian Bogor.



SEKOLAH PASCASARJANA ILMU POLITIK
Universitas Nasional